

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta pada awal mulanya, adalah berdirinya sebuah bangunan kastil milik pemerintahan Belanda ketika itu, yang dikenal sebagai Kastil Batavia. Bangunan ini dirancang oleh arsitek ternama berkebangsaan Belanda. Kota dibangun sebagai upaya melindungi dan mempertahankan kehidupan manusia dari serangan musuh. Demikian pula kota Batavia, hanya dibangun untuk mempertahankan para penghuni kastil. Kota baru disahkan pada 1620, untuk kemudian dikukuhkanlah sebuah pemerintahan (*Stad*) Batavia pada 4 Maret 1621. Sejak saat itu pula, Jayakarta disebut Batavia selama tiga ratus tahun lebih (1619-1942). Menurut Lambert Giebels dalam Frick and Mulyani(2006:125) bahwa penghuni kota Indonesia kebanyakan masih terlahir di pedesaan dan bukan di perkotaan, dan urbanisasi menjadi masalah penting bagi kota-kota di Indonesia. Akibatnya, penghuni kota kebanyakan adalah pendatang dari desa, sehingga pengertian kota sangat dipengaruhi oleh pengertian pedesaan, demikian pula kota Jakarta. Secara makro perkembangan pola kota Jakarta adalah bentuk lingkaran. Sedangkan pola tata kota secara mikro, kota Jakarta menggunakan konsep pola segi empat. Pola segi empat ini mendominasi zona-zona permukiman kota di lima wilayah kota Jakarta. Zona-zona permukiman cenderung tidak lagi terpusat pada satu wilayah, tetapi kini telah menyebar ke seluruh wilayah kota dan lebih mendekati pada zona-zona kegiatan ekonomi (industri dan perdagangan) kota.

Kemudian, pola pemanfaatan ruang yang terjadi adalah bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran fungsi, serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam; diantaranya meliputi pola lokasi, sebaran permukiman, tempat kerja, industri, dan pertanian, serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan.

Rancangan pola pemanfaatan tata ruang wilayah kota DKI Jakarta diwujudkan berdasarkan persebaran penduduk, arahan intensitas ruang. Komponen utama pembentuk ruang, dan arahan intensitas ruang. Komponen utama pembentukan ruang meliputi kawasan hijau, kawasan permukiman, kawasan ekonomi dan sistem prasarana. Pemanfaatan lahan di kota Jakarta didominasi oleh perumahan, kemudian

industri, perkantoran dan pemanfaatan lain. Perumahan memanfaatkan lahan terbesar di kota Jakarta, sehingga terjadi kepadatan yang tinggi, yaitu 13,5 ribu per km². Akibatnya, kota Jakarta merupakan propinsi terpadat penduduk di Indonesia (Jakarta Dalam Angka 2007). Timbulnya kampung-kampung pinggir kota diakibatkan oleh tidak adanya daya dukung ruang yang cukup bagi mereka yang berpenghasilan rendah atau perantau yang mencari peruntungan di kota.

Lebih lanjut, beberapa pakar mendefinisikan kampung kota sebagai berikut; Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik (Budiharjo, 1992). Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan “*slum*” dan “*squater*” atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah. Menurut Hendrianto (1992) perbedaan yang mendasari tipologi permukiman kumuh adalah dari status kepemilikan tanah dan Nilai Ekonomi Lokasi (NEL). Sementara itu, kampung kota berdasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Peraturan Daerah diartikan sebagai suatu wilayah di suatu kota yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kecenderungan yang dihadapi kampung kota sekarang ini adalah bahwa memang terjadi perubahan sosial yang ada didalamnya, terutama di kota-kota besar. Penduduk kampung sekarang ini sudah tidak lagi homogen, namun bersifat heterogen sehingga memungkinkan di dalam sebuah kampung kota terdiri dari berbagai golongan masyarakat dengan pendidikan dan pendapatan yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi munculnya potensi perubahan dalam berhubungan bertetangga, semua ini karena tuntutan jalan hidup modern yang lebih rasional, profesional, dan sikap individualistis (Sairin, 2002: 125-127)

Agar dapat memahami proses perubahan dikampung itu, orang harus membicarakan kekuatan-kekuatan di kota dan daerah pinggiran yang mengelilinginya yang mengakibatkan timbulnya kampung pada tingkat pertama dan akhirnya

menggiringnya ke arah kepunahan. Sampai 2000-an kampung dan kota, bersifat simbiosis yang tumbuh bersama secara fisik dan ekonomis. Proses ini berpuncak pada boom pembangunan dipusat kota pada akhir 1990-an dan awal tahun 2000-an. Penduduk kampung menyediakan tenaga kerja, barang-barang dan jasa yang murah untuk memperluas kota, sementara diri mereka sendiri memperoleh peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi daripada jika mereka tinggal di daerah pinggiran setelah pertengahan tahun 2000-an kekuatan-kekuatan perubahan yang dimodernisasikan secara cepat mulai merusak kemakmuran kampung.

Menurut Jelinnek, pada tahun 1980 keberadaan kampung dipusat kota Jakarta dipandang oleh para perencana kota sebagai keganjilan yang mengganggu. Lingkungan itu siap dilanggar oleh program pusat modern yang meningkat pesat. Para perencana memandang kampung yang berbatasan sebagai daerah kumuh, dan memutuskan supaya penduduknya dimukimkan kembali dalam flat-flat modern yang bersusun. Beberapa orang yang beruntung dengan pekerjaan tetap atau pendapatan yang memadai menerima tawaran pemerintah atas flat dan mendapatkan pekerjaan tetap dikantor-kantor atau dipabrik-pabrik. Namun sebagian besar penduduk enggan untuk meninggalkan kampung mereka dan menetap dipinggir kota, mereka mencoba mendirikan rumah-rumah dan pekerjaan kembali yang telah hilang di pusat kota.

Dengan memperlihatkan masalah penduduk kampung kumuh secara nyata. Di Jakarta, ada banyak lingkungan dan kampung kumuh yang jumlah dan lokasinya dapat dilihat dengan foto citra landsat (hasil teknologi satelit), atau dapat dibaca dari catatan, laporan rutin bulanan (diasumsikan ada) di kantor kelurahan/kecamatan Pemda DKI Jakarta. Laporan ini merupakan paduan data yang diperoleh dari tingkat RT, RW dengan data yang berhasil dikumpulkan dan dicatat oleh para petugas. Laporan semacam ini tak akan dapat menandingi hasil laporan pengamat dan peneliti bermata jeli dan berempati, yang pernah tinggal bersama penduduk itu.

Wilayah pinggiran atau suburban merupakan wilayah pinggiran kota yang memiliki ruang terbuka hijau yang masih luas. Selain itu, kepadatan bangunan di wilayah ini paling rendah diantara dua wilayah sebelumnya. Perbedaan karakteristik pada masing-masing bagian wilayah tersebut mempengaruhi perbedaan karakteristik kemiskinan yang terjadi. Karakteristik kemiskinan yang

terlihat di wilayah pinggiran misalnya, kelompok penduduk tertentu mengalami kemiskinan yang semakin parah karena mengalami keterbatasan pelayanan prasarana dan sarana publik serta kesempatan kerja yang lebih sempit dibandingkan dengan wilayah lain yang fasilitas perkotaannya lebih lengkap (Feitosa, 2009). Pemahaman Tentang Kemiskinan Perkotaan Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan perkotaan yang terjadi akibat urbanisasi dan semakin diperparah oleh fragmentasi perkotaan. Hal ini terkait dengan peningkatan kebutuhan-kebutuhan yang muncul sebagai konsekuensi dari proses urbanisasi yang terjadi, seperti kebutuhan penciptaan lapangan pekerjaan, kebutuhan pemenuhan fasilitas-fasilitas perkotaan baik yang berupa fasilitas perumahan, fasilitas ekonomi, maupun fasilitas-fasilitas penunjangnya (sarana dan prasarana penunjang)

Penelitian ini mengkaji mengenai konflik menyebabkan perubahan sosial yang terjadi di Kampung Rawa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Pada tahun 1992 terjadi penggusuran yang meratakan bentuk fisik kampung secara keseluruhan yang disebabkan sengketa tanah yang terjadi dengan DIRJEN Pajak Jakarta Barat. Klaim hak milik atas tanah yang ditempati Kampung Rawa, kemudian setelah penggusuran pada tahun 1992, selang 3 tahun kemudian tumbuh kembali kampung rawa yang bertransformasi secara fisik maupun non-fisik dan alih fungsi lahan yang terus terjadi di Kampung Rawa. Sebagai contoh kelompok 3 berada pada sisi selatan kali sekertaris digusur kemudian dibangun apartement mahasiswa BINUS (Universitas Bina Nusantara) hal ini menyebabkan telah menggusur sebagian wilayah kampung rawa. Menurut data Pemda DKI Jakarta, Jalan Budi Raya berada pada kawasan jalur hijau seluas 1.500 m² yang berdampak pada kemungkinan akan terjadi penggusuran. Hal ini ternyata membuat penduduk kampung merasa terancam karena kampung yang selama ini mereka tinggal terancam akan diadakan penggusuran kembali. Dari rasa kekhawatiran tersebut kemudian menimbulkan gerakan resistensi dari penduduk kampung.

Lebih lanjut, permasalahan lingkungan serta legalitas hunian sering menjadi perdebatan ranah hukum. Penindasan identitas dapat terjadi pada hunian yang dianggap kumuh serta memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Kawasan ini sering mendapat stigma atau pandangan miring dari masyarakat sebagai kawasan marjinal

jika dibiarkan tumbuh maka mungkin akan mengarah pada stigma kawasan subaltern dikawasan semacam ini. Menurut spivak (dalam buku morton, 2008: 158) kawasan subaltern adalah kawasan dimana subjek didalamnya mengalami situasi penuh tekanan. Sebagai akibatnya, kesadaran subaltern tidak pernah bisa dibangkitkan secara penuh, subaltern sebagai subjek yang tertekan, dan marjinal/terpinggirkan, dimana para anggotanya berada di tingkat inferior dalam relasi sosial. Subaltern memiliki dua karakteristik yaitu, adanya penekanan dan di dalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasian. Kaum subaltern tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya karena mereka tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa keberadaan subaltern tidak bisa mendapat tempat yang layak bagi golongan elite atau penguasa. Subaltern yang dikatakan spivak tidak dapat berbicara, hanya bisa bungkam dan tidak ada telinga bagi golongan elite untuk mendengarkan.

Berdasarkan kondisi di Kampung Rawa tersebut, peneliti melihat bahwa konflik dan dinamika kampung yang disebabkan oleh penggusuran dan alih fungsi lahan menjadi permasalahan utama penelitian. Ketidakmampuan warga dalam menuntut kesejahteraan mereka. Sehingga, kajian yang hendak didalami dalam penelitian ini. Dinamika kampung kota serta dinamika konflik yang timbul menyebabkan perubahan sosial di Kampung Rawa yang merubah pola hidup penduduk dalam upaya mempertahankan bentuk kampung.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang diatas untuk mempermudah pemahaman serta agar mempermudah agar terarah serta mendalam sesuai sasaran, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- A. Bagaimanakah proses dinamika kampung kota yang terjadi pada Kampung Rawa, Jakarta Barat ?
- B. Dinamika konflik apa sajakah yang timbul sehingga terjadi perubahan sosial di Kampung Rawa, Jakarta Barat ?
- C. Bagaimanakah kehidupan kampung pasca penggusuran tahun 1992 di Kampung Rawa, Jakarta Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Ada tujuan yang hendak dicapai unuk mencari titik temu atau jawaban yang relevan berdasarkan permasalahan yang ditentukan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- A. Untuk menggambarkan bagaimanakah proses dinamika kampung kota yang terjadi pada Kampung Rawa, Jakarta Barat
- B. Untuk mengetahui dinamika konflik apa sajakah yang timbul sehingga terjadi perubahan sosial di Kampung Rawa, Jakarta Barat
- C. Untuk menggambarkan bagaimanakah kehidupan kampung pasca penggusuran tahun 1992 di Kampung Rawa, Jakarta Barat

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan penelitian dibidang studi sosiologi pada khususnya
- b. Dapat mendorong perkembangan studi sosiologi karena pembahasan dipenelitian ini adalah gerakan sosial berbasis komunitas

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan mengenai pengambilan kebijakan tata ruang di kota jakarta mengenai penataan permukiman kampung kota sehingga menjadi kota yang nyaman untuk ditinggali